

Self-Concept Images In Female Students Who Use Harmful Cosmetic Products

Gambaran Konsep Diri Pada Mahasiswi yang Menggunakan Produk Kosmetik Berbahaya

Shinta Maylinda Subrata ¹, Ramon Ananda Paryontri ²

^{1,2} Department of psychology, University Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: ¹ shintamay1502@gmail.com , ² ramonananda@umsida.ac.id

| Artikel Info | ABSTRACT |
|--|---|
| Riwayat Artikel: Penyerahan 23-04-03 Revisi 2023-05-31 Diterima 2023-07-04 | <p>Many cosmetics are not matched by a knowledge by consumers. The cosmetics in the public warning attachment consist of 37 cosmetics that are not notified and 31 have notification numbers that have been canceled. These hazardous materials have actually been prohibited from being added to cosmetics since 1998 with the issuance of Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 445/Menkes/Per/V/1998 . This fact was proven by female students at the Muhammadiyah University of Sidoarjo with the results of interviews with female students from different study programs regarding their respective opinions regarding self-concept of using cosmetics containing hazardous ingredients. The purpose of this research is to find out the self-concept description of female students who use dangerous cosmetic products. This research method uses qualitative methods. The units of analysis in this study are (1) female students; (2) Self-Concept. The subjects and settings of this research were the subjects of students from several study programs and research locations at the Muhammadiyah University of Sidoarjo. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The validity of the data using Method Triangulation and Theory Triangulation. Researchers use data analysis techniques according to Miles and Huberman in 3 stages, namely: (1) Data reduction; (2) Data presentation; (3) Drawing conclusions or verification. The results of the study of four female student subjects from the Muhammadiyah University of Sidoarjo had their own influence to continue using and continuing to use this dangerous cosmetic. Among them, S1 influence on peers, Masters influence on social media, Masters influence with admired idols or foreign artists, and Masters due to parents' demands. Research findings from interviews: dangerous cosmetic buying behavior, improving appearance, need to be praised, need to be appreciated, need to be sued by parents, high self-monitoring, low self-perception, anxiety, low self-principle</p> |
| Keyword: Self Concept; Female Student; Harmful Cosmetics | |

| ABSTRAK | KATA KUNCI |
|--|---|
| <p>Banyak kosmetik yang tidak diimbangi oleh suatu pengetahuan konsumen. Kosmetik dalam lampiran public warning tersebut terdiri dari 37 kosmetik tidak ter notifikasi dan 31 memiliki nomor notifikasi yang telah dibatalkan. Bahan berbahaya tersebut sebenarnya dilarang untuk ditambahkan pada kosmetik sejak tahun 1998 dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 445/Menkes/Per/V/1998 .Fakta ini dibuktikan pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan hasil wawancara pada mahasiswi dari program studi yang berbeda tentang pendapat masing-masing mengenai konsep diri memakai kosmetik mengandung bahan berbahaya. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran konsep diri pada mahasiswi yang menggunakan produk kosmetik yang berbahaya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjeknya yaitu subjek dari mahasiswa dari beberapa program studi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan Triangulasi Metode dan Triangulasi Teori. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam ada 3 tahapan yaitu: (1)Reduksi Data;(2)Penyajian Data;(3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan kosmetik berbahaya dipengaruhi oleh faktor seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, idola/artis luar negeri, dan tuntutan orang tua. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik berbahaya terkait dengan upaya memperbaiki penampilan, kebutuhan akan pujian dan penghargaan, serta tingkat pemantauan diri yang tinggi. Subjek penelitian juga memiliki persepsi diri rendah, mengalami kecemasan, dan memiliki prinsip diri yang rendah.</p> | <p>Konsep Diri; Mahasiswi, Kosmetik Berbahaya</p> |

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

| |
|--|
| Korespondensi: Shinta Maylinda Subrata Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Email: shintamay1502@gmail.com |
|--|



LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak usia dini ke masa dewasa awal, dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2003). Pubertas dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, peningkatan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan ciri-ciri seksual seperti pembesaran payudara, perkembangan pinggang, pertumbuhan rambut tubuh, dan perubahan suara (Devya, 2014).

Masyarakat perempuan dari remaja hingga dewasa perlu mengetahui persyaratan produk kosmetik yang aman dan penting bagi kulit. Selain itu, penandaan produk kosmetik juga perlu dipahami untuk memilih kosmetik yang sesuai dan aman (Mukti et al., 2022). BPOM secara terus menerus melakukan peninjauan terhadap peredaran kosmetik dengan mengambil 68 kosmetik mengandung bahan berbahaya, terdiri dari 32 kosmetik luar negeri dan 36 kosmetik dalam negeri (BPOM, 2015). Kosmetik dalam lampiran *public warning* tersebut terdiri dari 37 kosmetik tidak ter notifikasi dan 31 memiliki nomor notifikasi yang telah dibatalkan. Selama kurun waktu 19 sampai dengan 30 Oktober 2015, petugas Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) BPOM bersama Balai Besar atau Balai POM (BB/BPOM) berhasil menemukan 977 jenis (595.218 kemasan) kosmetik tanpa izin edar (TIE atau ilegal) dan mengandung bahan berbahaya, temuan ini senilai lebih dari 20 miliar (BPOM, 2015).

Kosmetik yang tidak terdaftar banyak ditemukan mengandung bahan kimia berbahaya bagi kulit. Bahan berbahaya tersebut sebenarnya dilarang untuk ditambahkan pada kosmetik sejak tahun 1998 dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI No. 445/Menkes/Per/V/1998 (Hapasari, Aulia dan Permastuti, 2014). Penggunaan kosmetik yang mengandung bahan-bahan berbahaya dapat menyebabkan iritasi kulit terkelupas, kemerahan dan rasa terbakar, kerusakan otak permanen, gangguan ginjal dan hipertensi. RSUD Dr. Pirngadi Medan di Medan pada tahun 2006 dan 2007 menemukan pasien mengalami gagal ginjal akibat menggunakan kosmetik yang mengandung bahan berbahaya jenis merkuri (Hotimah, 2018). Data terbaru pada tahun 2009, terjadi penemuan kasus kembali di Rumah Sakit yang sama, dimana terdapat lebih dari 10 wanita mengalami gagal ginjal akibat menggunakan kosmetik yang dicurigai mengandung bahan berbahaya jenis merkuri (Hotimah, 2018).

Perkembangan kosmetik serta produk perawatan kulit di Indonesia dikala ini ialah salah satu yang paling tinggi. Departemen Perindustrian Republik Indonesia mencatat di tahun 2018 industri kosmetik nasional hadapi kenaikan sebesar 20% ataupun 4 kali lipat lebih besar dibanding tahun 2017. Kosmetik tidak cuma berkaitan dengan *make-up* saja, kosmetik bisa berkaitan dengan produk *bodycare*, *haircare* serta *skincare* (Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 2018). Produk yang terpaut dengan perawatan kulit bisa berhubungan dengan produk yang lain yang di aplikasikan selaku

rangkaian perawatan teratur yang memiliki tujuan membagikan proteksi ataupun membetulkan kehancuran yang terjalin pada kulit (Lichterfeld, Hauss, Surber, Peters, & Blume-Peytavi, Kottner., 2015). Cho (2015) menerangkan kalau produk perawatan kulit ialah rangkaian yang dicoba oleh orang buat menjaga keadaan kulit wajah (Herrin et al., 2023).

Beauty Mass Survei tahun 2018 menemukan bahwa terjadi kenaikan perkembangan industri kosmetik di Indonesia dengan penjualan paling tinggi terdapat pada produk perawatan rambut dengan persentase sebanyak 37.1%, setelah itu disusul dengan produk perawatan kulit sebesar 35.8%. Bersumber pada informasi tersebut bisa dilihat kalau Indonesia mempunyai kemampuan dalam pertumbuhan industri kosmetik baik dari segi produk ataupun konsumen (EU Indonesian Business Network, 2019; Herrin et al., 2023).

Mahasiswa merupakan kalangan berpendidikan tinggi, namun masih memiliki pemahaman rendah terhadap kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Fakta ini dapat dibuktikan pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo fenomena mahasiswi mengenakan kosmetik marak terjalin, dikala ini perempuan terus jadi dini dalam menggunakan kosmetik bukan hanya cuma merias wajah namun anak muda di saat ini sudah pandai dalam bereksperimen dengan peralatan rias. Mengenai hal ini sejalan dengan fenomena tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada mahasiswi dari program studi yang berbeda tentang pendapat masing-masing mengenai konsep diri memakai kosmetik yang mengandung bahan berbahaya.

WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual (Octaviani, Cecilia. dan Kartasasmita, 2017a). Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria, yaitu biologik dimana individu berkembang dan saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu mencapai kematangan seksual. Psikologik, individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa serta sosial ekonomi dimana terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Ermawati, 2011).

Cantik yaitu kata yang paling diinginkan oleh semua wanita. Keinginan untuk tampil cantik biasanya muncul ketika memasuki usia remaja akhir. Hal ini dikarenakan pada usia ini, seseorang akan mulai mencari jati diri dan pengakuan dari orang lain atas jati diri seseorang. Kehidupan sehari-hari tanpa disadari mulai bangun tidur sampai akan tidur kembali pada malam hari Sebagian besar wanita memakai kosmetik. Bagi remaja putri penilaian diutamakan terhadap kehalusan wajah (Gumulya, Jessica. & Widiastuti, 2013). Reynold, Scott, dan Warshaw menyarankan agar remaja putri dapat mengeluarkan lebih banyak uang untuk kebutuhan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu (Lina dan Rosyid, 1997). Kosmetika atau biasa disebut *make-up* adalah kegiatan mengubah penampilan

dari bentuk aslinya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah riasan lebih umum digunakan untuk mengubah bentuk wajah, meskipun seluruh tubuh bisa dimodifikasi (Devya, 2014).

Mahasiswa merupakan kalangan berpendidikan tinggi, namun masih memiliki konsep diri rendah terhadap kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Fakta ini dapat dibuktikan pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Fenomena yang terjadi pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yaitu banyak yang mengenakan bermacam-macam jenis kosmetik yang marak terjalin pada era tahun modern zaman ini, dikala ini perempuan terus terjadi dalam menggunakan kosmetik. Bukan hanya cuma merias wajah namun anak muda di saat ini sudah pandai dalam bereksperimen dengan peralatan rias. Bagi mahasiswi sendiri, mode, penampilan, dan kecantikan merupakan hal penting yang mendapatkan perhatian khusus sehingga mereka kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan membeli kosmetik (Murwanti, 2017).

Konsep diri terbentuk seiring berkembangnya setiap mahasiswi. Mahasiswi tidak hanya menanggapi orang lain, tetapi juga memersepsikan diri mereka sendiri. Bagaimana dia melihat orang lain, bagaimana orang lain menilai penampilannya dan merasa bangga atau kecewa (Rakhmat, 2011; Muljanto, 2021).

Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, baik dalam proses pembentukan maupun dalam proses pelaksanaannya, maka akan muncul hal-hal yang diperlukan untuk pengembangan diri seperti sikap optimis, percaya diri dalam mengelola emosi, dll (Sofia, 2012). Konsep diri adalah apa yang seseorang akan perjuangkan untuk keinginan terbaik dan memenuhi hidupnya. Setiap orang memiliki konsep diri, baik itu konsep diri positif maupun negatif, namun derajat atau tingkatannya berbeda-beda. Faktanya, tidak ada seorang pun yang memiliki konsep diri yang sepenuhnya positif atau negatif. Namun karena konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu, maka individu yang bersangkutan harus memiliki konsep diri yang sepositif mungkin (Rachmat, 2005; Nurhaini et al., 2018).

Fenomena inilah yang menjadikan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo untuk memahami tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain dengan cara merawat wajahnya agar terlihat cantik, mulus dan bersih. konsep diri Fuhrman (1990) konsep dasar adalah bahwa diri, pemikiran dan pendapat pribadi, menyadari apa dan siapa seseorang, dan cara membandingkan dirinya sendiri dan orang lain dan bagaimana Idealisme yang dikembangkannya. Oleh karena itu, konsep diri mahasiswa adalah sebuah kerangka, di mana terdapat pengetahuan terorganisir tentang sesuatu yang mempengaruhi bagaimana seseorang memproses informasi dan mengambil tindakan (S & A, 2020).

Jurnal perempuan, sebuah jurnal yang menaruh perhatian pada permasalahan perempuan dan isu-isu gender. Pernah membuat hasil polling (pemungutan suara) yang cukup mengejutkan. Seratus remaja Jakarta disurvei pendapatnya soal kecantikan dan tubuh. Hasilnya, 85 orang di antara mereka mengatakan bahwa kecantikan tidak ada hubungannya dengan kulit yang putih, tubuh yang langsing, dan rambut yang lurus dan panjang. Akan tetapi, dari seratus remaja yang ditanya itu, 83 di antaranya mengaku menggunakan kosmetik. Saat ditanya untuk apakah mereka menggunakan kosmetik, hanya tujuh orang yang menggunakan kosmetik dengan alasan kesehatan (menghindari iritasi dan membersihkan debu). Selebihnya untuk hal-hal seperti memutihkan kulit, menyegarkan dan mengharumkan kulit, menghaluskan dan melembutkan kulit, agar cantik dan indah serta *feminim* (Usman, 2005). Pada usia tersebut, remaja membuat dirinya lebih menarik demi penerimaan sosial.

Menurut *Diva beauty drink*, akibat dari yang ditimbulkan ketika memakai kosmetik adalah munculnya rasa ketergantungan terhadap kosmetik tersebut. Akibatnya individu memiliki pola pikir bahwa dirinya tidak berpenampilan menarik kecuali menggunakan kosmetik. Oleh karenanya, penting bagi setiap individu memiliki rasa percaya diri agar terhindar dari sikap maupun pikiran yang negatif (Kalbe Farma, 2018).

Semua individu sebenarnya punya masalah dengan percaya diri. Ada individu yang merasa telah kehilangan rasa percaya diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan dan lain-lain. Ada juga individu yang merasa belum percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya. Ada juga individu yang merasa kurang percaya diri ketika menghadapi situasi atau keadaan tertentu (Ermawati, 2011).

Sebagian individu tidak menyadari bahwa rendahnya percaya diri dapat menimbulkan hambatan besar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri antara lain di dalam berbuat sesuatu yang penting dan penuh tantangan selalu dihadapi dengan keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan banyak orang, dan gejala kejiwaan lain yang menghambat seseorang untuk melakukan sesuatu (Meiyuntari, 2015).

Ada 4 faktor yang mempengaruhi konsep diri dikemukakan oleh Argyke yaitu respons dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain (Nurhaini, 2018). Berzonsky (1981) mengemukakan aspek-aspek konsep diri yaitu: Aspek fisik, Aspek sosial, Aspek moral, Aspek psikis (Nurhaini, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Bagdon dan Taylor (Moleong Lexy J., 2005) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Sugiyono, 2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen penelitian.

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “how” (bagaimana) dan “why” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “what” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian (Bungin, 2005).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini sebanyak 4 orang dengan kriteria remaja perempuan, usia 21-22 tahun, program studi yang peneliti gunakan yaitu program studi psikologi, program studi akuntansi, program studi administrasi publik dan program studi manajemen, dan berada dalam mahasiswi pelajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Teknik pemilihan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quota Sampling*. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti memberikan *informed consent* sebagai tanda persetujuan informan bersedia untuk terlibat dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data

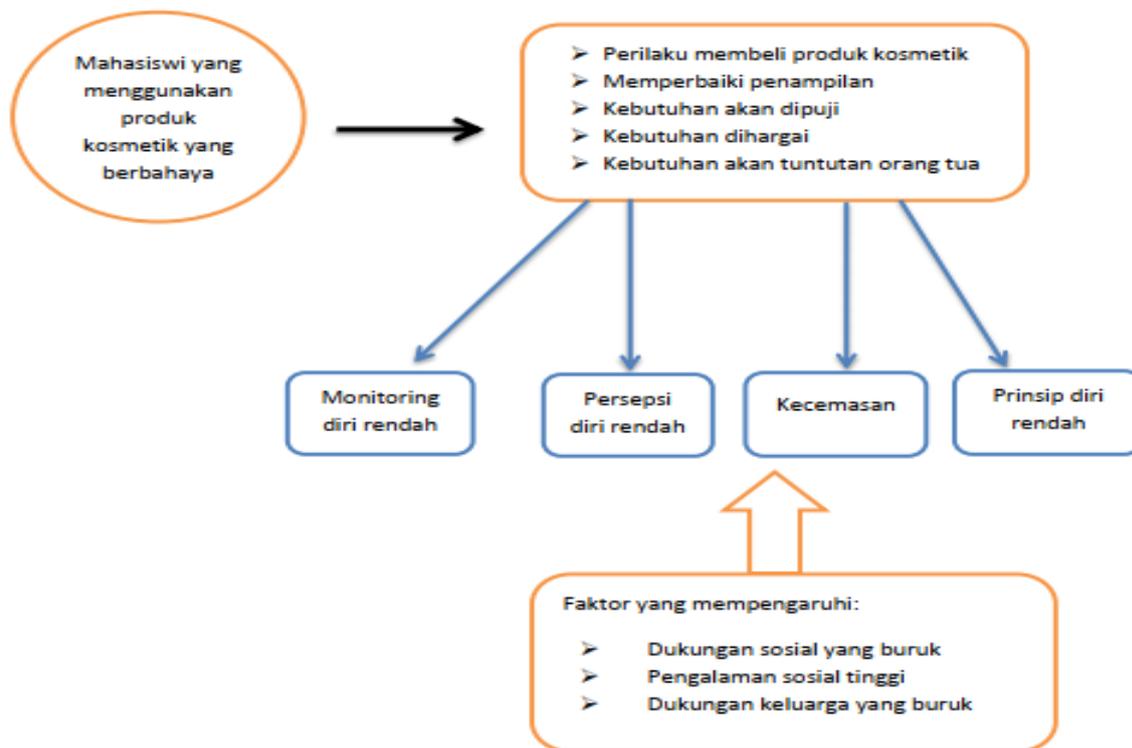
Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan diawali dengan beberapa pertanyaan yang informal. Wawancara penelitian memiliki aturan yang lebih ketat daripada percakapan sehari-hari dan berjalan dari suasana informal ke formal. Bedanya, wawancara penelitian ditujukan untuk memperoleh informasi dari satu pihak saja, sehingga terdapat hubungan asimetris yang terlihat. Peneliti biasanya mengarahkan wawancara untuk menggali perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Rachmawati, 2007).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki teknik kualitatif secara umum dimulai Peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan Triangulasi, ada 4 macam triangulasi yaitu Triangulasi data; Triangulasi pengamat; Triangulasi teori; dan Triangulasi metode. Berdasarkan 4 macam yang disebutkan, penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman ada 3 tahapan yaitu: (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data; (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Asgtiani et al., 2019).

HASIL PENELITIAN

Empat remaja mahasiswi (S1,S2,S3,S4) dari universitas Muhammadiyah Sidoarjo setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Empat subjek ini sedang duduk dibangku perkuliahan semester 4. Ke empat subjek ini masing-masing memiliki pengaruh sendiri-sendiri untuk tetap memakai dan melanjutkan memakai kosmetik berbahaya ini. Diantaranya, S1 pengaruh terhadap teman sebayanya, S2 pengaruh terhadap sosial media, S3 pengaruh dengan idola atau artis luar negeri yang dikagumi, dan S4 karena tuntutan orang tua.



Gambar 1. Dinamika Gambaran Konsep Diri Pada Mahasiswi Yang Menggunakan Produk Kosmetik Berbahaya

Analisis penelitian ini menghasilkan dua belas tema utama yang dapat menggambarkan konsep diri dari mahasiswi yang menggunakan produk kosmetik yang berbahaya. Sembilan tema tersebut adalah Keempat subjek (S1, S2, S3, S4) dalam penelitian ini berada pada kondisi tidak mengalami kerusakan parah pada wajahnya yang sudah dilakukan bertahun-tahun.

Berikut adalah (Gambar 1) temuan hasil penelitian tentang gambaran konsep diri pada mahasiswi yang menggunakan produk kosmetik berbahaya di universitas Muhammadiyah Sidoarjo :

Perilaku membeli kosmetik yang berbahaya, Memperbaiki penampilan, Kebutuhan akan dipuji, Kebutuhan dihargai, monitoring diri rendah, persepsi diri rendah, kecemasan, prinsip diri rendah. Berikut ini penjabaran dari masing-masing tema yang ditemukan dari hasil wawancara :

Perilaku Membeli Kosmetik Yang Berbahaya

Empat subjek penelitian ini (S1, S2, S3, dan S4) memiliki perilaku konsumtif terhadap kosmetik yang berbahaya, karna di usia mereka yang masih remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan memilih untuk membeli harga yang murah karna agar sebagian uang mereka sisihkan untuk keperluan lainnya. Subjek NAF mengaku merasa membeli kosmetik ini murah dengan harga dua puluh ribu rupiah sudah mendapatkan dua macam cream.

Walaupun Subjek NAF tidak mengetahui kandungan yang sebenarnya. Subjek SAP mengungkapkan tidak memasalahkan membeli kosmetik

yang digunakan ini, karna menguntungkan jika menggunakan kosmetik ini dengan harga murah dan hasil yang bagus. Begitu pula dengan halnya dengan Subjek DAP yang tidak mempermasalahkan kandungan yang dipakai, karna yang terpenting wajahnya bisa cantik sesuai dengan keinginannya. Sedangkan subjek LMS memiliki perilaku konsumtif karna, kesadaran dirinya yang dewasa dan dituntut oleh lingkungan keluarganya yang menginginkan ia tampil cantik sesuai keinginan lingkungan keluarganya. Maka dengan begitu muncullah perilaku konsumtif dalam diri mahasiswa. Para subjek akan membeli barang-barang yang diharap mereka dapat membantu berperilaku serta mendukung penampilan dan gengsi.

Memperbaiki Penampilan

Memperbaiki penampilan adalah hal yang paling utama di peroleh dari diri sendiri. Penampilan diri ini merupakan keberadaan seseorang yang dapat dilihat secara visual atau penampilan lahiriah seseorang (fisik). penampilan diri ini yang pertama kali dilihat seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka dari itu tidak heran jika setiap individu sangat memperhatikan penampilan fisiknya terutama wajah.

Sama dengan halnya ke empat subjek (S1, S2,S3,S4) pada penelitian ini, mereka menginginkan penampilan diri yang cantik sesuai keinginan mereka, untuk menunjang kepercayaan diri, kematangan diri, karier atau

dunia profesi, yang pada akhirnya mempengaruhi kepribadian seseorang. Menjaga penampilan dapat

dimanifestasikan dengan memelihara kebersihan, dan kesehatan setiap bagian dari tubuh, salah satu bagian yang dapat dipelihara adalah kulit. Tiap subjek memiliki masing-masing cara dalam merawat kesehatan kulitnya, mulai dengan mengonsumsi makanan yang memiliki kandungan yang baik untuk kulit, menggunakan kosmetik yang murah meskipun tidak paham tentang kandungan yang dipakai dan kalau terjadi keparahan dalam wajah, mereka pergi ke dokter.

Kebutuhan akan Dipuji

Memiliki rasa kekecewaan pada masa lalu yang dialami oleh ke S1, S2, S3, S4 membuat ke empat subjek ini selalu ingin dipuji oleh orang yang ada di sekitarnya. Hal ini yang tanpa disadari dimiliki oleh setiap orang. Hal ini berawal dari kebiasaan orang di sekitarnya yang bertepuk sebelah tangan atau memberi pujian pada saat mereka berhasil mengerjakan sesuatu, seperti bisa merubah penampilan wajah yang dulu di remehkan, sekarang mereka penampilan wajah berubah banyak yang memuji mereka. Bagi keempat subjek pandangan orang lain terhadap diri kita menjadi penting, sehingga saat keempat subjek kurang mendapatkan pujian dan pandangan yang baik dari orang lain, itu akan membuat ke empat subjek kurang percaya diri.

Kebutuhan akan Dihargai

Ke empat subjek (S1, S2, S3, S4) mengungkapkan bahwa mereka ini memiliki kebutuhan akan dihargai ini tidak terpenuhi. Ini yang akan membawa ke empat subjek berdampak yang serius seperti rasa depresi, kecemasan, stres, tidak adanya rasa percaya diri, minder, merasa tidak berguna, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan dihargai adalah hal yang paling utama diperoleh dari lingkungan sekitar maupun keluarga, karena setiap individu berhak mendapat harga diri mereka. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ini dapat terpenuhi, maka secara otomatis akan memunculkan kebutuhan untuk merasakan penghormatan, rasa menjadi kepercayaan orang lain, dan menstabilkan diri sendiri. Dari hal itu, ke empat subjek ini ingin kebutuhan akan dihargai tentang penampilan diri yaitu perubahan wajah mereka. Setelah ke empat subjek berhasil memenuhinya maka secara otomatis rasa percaya diri individu tersebut akan tinggi. Tingkat percaya diri tinggi akan mempengaruhi peran sosial dari individu tersebut.

Kebutuhan akan dituntut orang tua

Tuntutan orang tua merupakan suatu pola asuh orang tua untuk anaknya, dimana seorang orang tua menginginkan anaknya menjadi suatu yang terbaik bagi diri anaknya maupun terbaik demi nama keluarganya (Saputro, 2018). Dalam hasil penelitian ini terdapat satu subjek yaitu subjek empat (S4) yang dituntut oleh orang tuanya agar anaknya terlihat cantik di lingkungan sekitarnya. Harapan orang tua ingin kalau anaknya cantik nanti akan mendapatkan pasangan hidup juga seimbang

dengan anaknya dan harapan orang tua ingin menjodohkan anaknya dengan teman orang tua tersebut. Maka dari itulah, subjek empat direkomendasikan oleh orang tua untuk merubah penampilan wajahnya dengan menggunakan kosmetik dengan hasil cepat atau kosmetik yang berbahaya dengan tujuan cepat putih tersebut.

Monitoring Diri Tinggi

Monitoring diri merupakan dimana seseorang mengukur ciri-ciri dari tingkah lakunya sendiri dan dengan maksud mengubahnya. Konsep dari monitoring diri pada usaha individu untuk menampilkan dirinya dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Ermawati, 2011). Monitoring diri yang tinggi membuat ke empat subjek (S1,S2,S3,S4) yaitu berlomba-lomba untuk mengubah penampilan yang sesuai dengan perubahan tren saat ini dan di sekitarnya. Keempat subjek ini melakukan perubahan penampilan agar terlihat menarik dengan menggunakan kosmetik yang digunakan tanpa melihat kandungan yang ada di kosmetik subjek yang digunakan. Hal itu dilakukan untuk menjaga gengsi dan status sosial dilingkungannya maupun dilingkungan keluarganya.

Persepsi Diri Rendah

Persepsi diri merupakan pandangan atau penilaian terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan lingkungan sekitar (Hidayat, 2019). Dalam penelitian ini keempat subjek (S1, S2, S3, S4) mengungkap memiliki pengalaman masa lalu yang kurang baik seperti, mengolok-ngolok, berkomentar yang negatif kepada subjek. Karna, menurut lingkungan, subjek tidak putih, glowing, dan kurang bisa merawat diri. Sehingga, menjadikan subjek kurang percaya diri dalam hal penampilan diri dengan apa yang dimilikinya sekarang.

Kecemasan

Kecemasan, menurut Post (1978), adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran, serta aktifnya sistem saraf pusat. Meskipun sering diartikan sama, ada perbedaan mendasar antara kecemasan dan ketakutan, yaitu sumber atau penyebabnya. Ketakutan memiliki sumber penyebab yang dapat ditunjukkan secara nyata, sedangkan kecemasan memiliki sumber penyebab yang tidak dapat dengan tegas, jelas, dan tepat ditunjukkan (Gunawan & Anwar, 2012) Dalam penelitian ini sama dengan keempat subjek yang merasa Subjek 1 (S1) cemas akan mempunyai kulit yang sensitif dan sering berjerawat, (S2) cemas dan takut akan jangka panjang dengan produk kosmetik yang dipakainya, (S3) kecemasan akan penilaian dirinya terhadap orang lain atau di sekitarnya, (S4) kecemasan terhadap pemakaian produk kosmetik yang dipakainya dan cemas kondisi wajah lalunya.

Prinsip diri rendah

Prinsip diri merupakan penggerak utama bagi semua tingkah laku individu. Prinsip diri memunculkan oleh individu yang selalu menginginkan dan membuat hal berbeda dari sebelumnya. Hal inilah yang kemudian menghasilkan kepribadian baru. Dalam penelitian ini ketiga subjek yaitu S₂, S₃, S₄ memunculkan suatu prinsip diri rendah. (S₂) berprinsip untuk berpenampilan seperti orang yang ada sosial media. (S₃) berprinsip diri untuk selalu tampil cantik yang mulus, tidak berjerawat, putih, bersih. (S₄) prinsip rendah yang dimiliki subjek empat memiliki prinsip terima jadi hasil dengan sesuai keinginan, walaupun mengetahui efek jangka panjang yang nanti akan terjadi dan prinsipnya ingin mendapatkan lingkungan teman yang berkualitas.

Berdasar hasil analisis, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswi yang menggunakan produk kosmetik berbahaya di universitas Muhammadiyah Sidoarjo, yaitu sebagai berikut :

- a. Dukungan Sosial yang buruk, meliputi adanya komunikasi interpersonal dan interpersonal skill yang buruk. Keempat subjek (S₁,S₂,S₃,S₄) ini memiliki dukungan sosial yang di sekitarnya yang mendukung atau mempengaruhi para subjek untuk menggunakan kosmetik tanpa melihat atau mencari tahu tentang kandungan apa yang ada di dalamnya. Dukungan sosial yang buruk juga dialami ke empat subjek dengan mengolok-ngolok subjek dengan penampilan wajah yang menurut subjek terbilang apa adanya dulunya. Sehingga, pergaulan subjek terbatas dan hampir sama sekali yang sesama jenisnya tidak mau berteman dengannya karena penampilan wajahnya yang seadanya tersebut. Subjek juga merasa kurang dihargai di lingkungan sekitarnya, misalnya meminta bantuan yang kurang responsif atau disepelekan. Sehingga, subjek merasa tertekan dan ingin merubah penampilan wajahnya agar bisa merubah pergaulan dengan teman-temannya berubah menjadi lebih baik dan subjek berpikir bahwa jika ia merubah penampilan wajahnya ia akan banyak disegani oleh orang-orang di sekitarnya.
- b. Pengalaman sosial tinggi, keempat subjek (S₁,S₂,S₃,S₄) ini banyak terpengaruh dengan hasil pengalaman dari orang lain tanpa disadari itu menjadikan kerugian yang akan mendatang nantinya pada penampilan wajah sekarang ini. Keempat subjek ini sangat mudah terpengaruh dengan hasil kosmetik yang berbahaya ini dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan kampus maupun lingkungan keluarga. Keempat subjek (S₁, S₂,S₃,S₄) ini ingin memiliki wajah yang menurutnya cantik sesuai keinginannya tanpa melihat kandungan dari kosmetik tersebut.
- c. Dukungan keluarga yang buruk, meliputi adanya pemaksaan atau tuntutan orang tua yang memaksakan kehendaknya agar dituruti oleh anaknya. Subjek empat (S₄) di tuntutan oleh orang tua nya agar berpenampilan wajah yang cantik agar subjek mendapat pasangan jodoh yang seimbang dengan

dirinya dan keinginan orangtua ingin menjodohkan anaknya dengan teman atau rekan dari orang tua nya tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari subjek (S₁, S₂,S₃,S₄) atau mahasiswi ini memiliki konsep diri rendah dengan adanya masih menggunakan kosmetik dengan bahan yang berbahaya walaupun mengetahui efek jangka panjang pada kesehatan yang diterimanya. Dari studi yang dilakukan oleh Lema (2019) dengan penelitian ini sama-sama memiliki keterkaitan antara konsep diri remaja putri yang rendah dengan *acnevulgaris* di fakultas keperawatan universitas Airlangga Surabaya. Perbedaan di penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lema (2019) yaitu konsep diri yang di munculkan hanya beberapa diantaranya *insecure* (kurang percaya diri) pada tampilan dirinya sendiri, kurang yakin, kurang pede terhadap diri sendiri.

Di dukung oleh penelitian (Hasyim, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku konsumsi siswa dalam menggunakan kosmetik, sehingga dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah perilaku konsumsi dalam menggunakan kosmetik. Kosmetik, dan sebaliknya Tentu saja, semakin rendah konsep diri siswa maka perilaku konsumsi mereka dalam menggunakan kosmetik akan semakin tinggi (Ermawati, 2011). Konsep diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta termasuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan perilaku konsumsi mahasiswa termasuk dalam kategori rendah. Sumbangan efektif konsep diri terhadap perilaku konsumsi sebesar 11,76%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumsi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam penelitian Hotimah (2018) menunjukkan beberapa kesamaan yang sama dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan mahasiswa universitas Muhammadiyah Sidoarjo (S₁, S₂, S₃, S₄) sama dengan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Renma sebagai pengguna kosmetik sudah baik, meskipun mereka telah memperoleh pengetahuan dan mengetahui atau memahami bahan-bahan berbahaya yang digunakan dalam kosmetik belum pernah dilaksanakan secara penuh (Hotimah, 2018). Sama halnya juga dengan mahasiswa universitas Muhammadiyah Sidoarjo (S₁, S₂, S₃, S₄) dan bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Imma University, harapan (*self-ideal*) menjadi pengguna kosmetika berbahaya adalah agar tampil lebih cantik, dan salah satunya adalah dorongan untuk memenuhi harapan tersebut bahwa citra seorang idola mendorong siswa ini dalam memilih Kosmetik mengambil tindakan.

Evaluasi mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Jember sebagai pengguna kosmetik (*self-esteem*) bahwa walaupun mengetahui produk yang mereka gunakan mengandung bahan berbahaya, namun mereka tetap menggunakan produk kosmetik berbahaya

tersebut tanpa memperhatikan risiko yang ditimbulkan dari efek penggunaan produk kosmetik berbahaya tersebut (Hotimah, 2018). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam jumlah subjek yang di gunakan dan pada pengaruhnya. Jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat subjek mahasiswi yang menginginkan tampil cantik karena pengaruh terhadap teman sebaya, pengaruh terhadap sosial media, pengaruh dengan idola atau artis luar negeri yang dikagumi, dan tuntutan dari orang tua.

Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (G J., 2019) yang berjudul *Use of cosmetic products and self-confidence among students HUMSS Bayambang*. Dari penelitian ini Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kosmetik dengan tingkat kepercayaan diri mahasiswa HUMSS (Humanities and Social Sciences) (Lanzuela, J. G., Lovendino, L. J., Munoz, J. E., Odon, J. M. C., & Caguioa, 2019). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara frekuensi penggunaan dan kepercayaan terhadap kosmetik dengan nilai Pearson R sebesar 0,68. Hal ini mendukung penelitian Davis (2013) dan Silverio (2010) bahwa wanita cenderung lebih percaya diri saat menggunakan kosmetik. Wanita memiliki kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan diri melalui *make-up*. Akhirnya, penelitian ini dapat membantu siswa minoritas mendapatkan kepercayaan diri dengan menggunakan kosmetik yang sesuai dengan usia dan situasi mereka. Studi tersebut menyimpulkan bahwa produk kosmetik dapat meningkatkan kepercayaan diri saat digunakan terlepas dari alasan penggunaannya, karena bergantung pada keputusan seseorang sendiri (Lanzuela, J. G., Lovendino, L. J., Munoz, J. E., Odon, J. M. C., & Caguioa, 2019).

Penggunaan kosmetik sendiri memiliki dua penyebab, yaitu faktor. Faktor internal serta faktor sosial dan lingkungan. Kumalasari (2019) menjelaskan bahwa penggunaan kosmetik dalam penelitian ini lebih banyak disebabkan oleh faktor internal yaitu pengguna kosmetik merasa dirinya cantik, merasa nyaman saat menggunakan kosmetik, merasa puas dengan diri sendiri, dan menganggap *make-up* sebagai kelebihan (Usman, 2005).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh A. Mohanapr (2019) menjelaskan bahwa perawatan kulit memainkan peran yang sangat penting dalam generasi ini karena semua anak perempuan dan perempuan menganggap dirinya cantik dan mereka lebih suka memamerkan kesehatan dan kulitnya yang bercahaya. Penelitian A. Mohanapr (2019) menjelaskan bahwa pencapaian kecantikan visual mendorong orang untuk terburu-buru menggunakan berbagai produk kosmetik. Ditambah dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan dramatis di daerah pedesaan dan perkotaan, ini memberikan ruang yang luar biasa untuk kesadaran kecantikan dan perawatan kulit (Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, 2020). Penelitian sebelumnya ini sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama lemah pada pengetahuan tentang bahan produk kosmetik yang

digunakannya. Subjek lebih cepat menyimpulkan dan terburu-buru dengan hasil yang cepat dan instan.

Berbeda lagi halnya dengan Penelitian dari (Ermawati, 2011) bahwa dari beberapa analisa dampak penggunaan kosmetik. Penggunaan kosmetik memiliki dua dampak yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan dapat memberikan konsep diri yang positif. Rasa percaya diri akibat efek penggunaan kosmetik itu sebagai tren atau gaya hidup, alat perawatan diri, alat perawatan tubuh, penunjang penampilan, berpenampilan menarik, mengembangkan citra tubuh yang positif dan merasa nyaman dengan diri sendiri saat menggunakan kosmetik (Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, 2020).

Konsep diri yang positif muncul dari efek penggunaan kosmetik karena para pengguna kosmetik menganggap kosmetik sebagai apresiasi terhadap tubuh pribadinya, yang dapat menonjolkan sisi uniknya dan menyempurnakan penampilannya, sehingga pengguna kosmetik dapat membangun rasa percaya diri, sehingga membentuk rasa percaya diri yang positif. konsep pribadi (Octaviani, Cecilia. dan Kartasasmita, 2017a).

Para pengguna kosmetik menganggap kosmetik sebagai apresiasi terhadap tubuh pribadinya, yang dapat menonjolkan sisi uniknya dan menyempurnakan penampilannya, sehingga pengguna kosmetik dapat membangun rasa percaya diri, sehingga membentuk rasa percaya diri yang positif dan konsep pribadi (Octaviani, Cecilia. dan Kartasasmita, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini menemukan adanya pengaruh signifikan antara konsep diri dan peran orang terhadap keputusan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dalam menggunakan produk kosmetik yang berbahaya. Mahasiswi dengan konsep diri rendah cenderung memilih produk kosmetik berbahaya, yang dipengaruhi oleh kebutuhan perilaku pembelian, peningkatan penampilan, kebutuhan akan pujian, penghargaan, dan tuntutan orang tua. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan penggunaan kosmetik berbahaya meliputi dukungan sosial yang buruk, pengalaman sosial yang tinggi, dan dukungan keluarga yang kurang memadai. Untuk mengurangi penggunaan kosmetik berbahaya, penting untuk meningkatkan kesadaran akan konsekuensi negatifnya dan memperkuat dukungan sosial serta keluarga yang positif bagi mahasiswi.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran kepada para subjek memiliki konsep diri tinggi dan *multiple intelligences* yang baik. Disarankan agar mereka tetap optimis, percaya diri, dan bersikap positif, termasuk dalam menghadapi kegagalan. Selain itu, keempat subjek perlu memilih kosmetik dengan kandungan aman dan berkualitas untuk kulit wajah, serta memiliki keyakinan bahwa penggunaan kosmetik tanpa bahan berbahaya akan memberikan hasil yang lebih baik dalam jangka panjang. Mereka juga diajarkan untuk berpikir positif

tentang diri sendiri, perasaan, dan tindakan mereka sebagai upaya memotivasi dan menginspirasi remaja lainnya, terlepas dari warna kulit. Terakhir, remaja perempuan dengan kulit non-putih atau sawo matang dianjurkan untuk mengendalikan perilaku impulsif dalam pembelian kosmetik dan belajar mengendalikan dorongan id, sehingga dapat bertindak dengan lebih realistis dan sosial.

REFERENSI

- Asgtiani, S. H. M., Salarikia, A., & Golzarian, M. R. (2019). Analyzing Drying Characteristics and Modeling of Thin Layer of Peppermint Leaves Under Hot-Air and Infrared Treatment. *Information Processing in Agriculture*, 2(4), 128–139.
- BPOM. (2015). *Badan Pom Teukan Lebih Dari 20 Miliar Rupiah Kosmetika Ilegal dan/atau Mengandung Bahan Pers Badan POM*.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenadamedia.
- Devya, D. (2014). Hubungan Citra Diri dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri yang Memakai Kosmetik Wajah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 185–189. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3661>
- Ermawati, E. dan I. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan. *Jurnal Spirit*, 2(1).
- Gumulya, Jessica. & Widiastuti, M. (2013). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 11(1).
- Gunawan, R., & Anwar, A. (2012). Kecemasan Body Image Pada Perempuan Dewasa Tengah Yang Melakukan Bedah Plastik Estetik. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(02), 58–67.
- Hapasari, Aulia dan Permastuti, E. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Jurnal Spirit*, 13(1).
- Hasyim, N. D. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Atas Penjualan Kosmetik Berbahaya Di Indonesia: Suatu Pendekatan Kepustakaan. *Jurnal Niagawan*, 8(1).
- Herrin, D. C., Adriansyah, M. A., Dwi, D., Rahmah, N., & Herrin, D. C. (2023). Country of Origin Effects and Design Product on Purchase Intention : How South Korean Skincare Become the Main Choice of Consumers? Efek Citra Negara Asal dan Desain Produk terhadap Minat Beli: Bagaimana Skincare Korea Selatan Menjadi Pilihan Utama Kons. 11(1), 56–64.
- Hidayat, A. S. (2019). *Konsep Diri Pada Vegetarian*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hotimah, H. (2018). *Konsep Diri Mahasiswa Pengguna Kosmetik yang Mengandung Bahan Berbahaya (Studi Kualitatif di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember)*. Universitas Jember.
- Kalbe Farma. (2018). Dampak Negatif Kosmetik. *Divabeauty.Id/Content/Read/89/Dampak-Negatif-Kosmetik*.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmad, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Lanzuela, J. G., Lovendino, L. J., Munoz, J. E., Odon, J. M. C., & Caguioa, J. J. O. (2019). *Cosmetic Product Usage and Self Confidence Among HUMSS Student of Bayambang*.
- Meiyuntari, E. S. T. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(2).
- Moleong Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, A. W., Sari, D. P., Hardani, P. T., Maulidia, M., & Suwarso, L. M. I. (2022). Edukasi Kosmetik Aman dan Bebas Dari Bahan Kimia Berbahaya. *Indonesia Berdaya*, 3(1), 119–124. <https://doi.org/10.47679/ib.2022183>
- Muljanto, M. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Pada Generasi Millennial. 9(1), 175–187. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Murwanti, D. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Teman Sebaya Dan Budaya Kontemporer Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMP N 41 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 5(1).
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Terhadap Gadget Psikoborneo. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(6), 92–100.
- Nurhaini, D., Psikologi, P. S., & Samarinda, U. M. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget. *Psikoborneo*, 6(1), 92–100.
- Octaviani, Cecilia. dan Kartasasmita, S. (2017a). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1).
- Octaviani, Cecilia. dan Kartasasmita, S. (2017b). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2).
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- S, A. R., & A, N. P. (2020). Konsep Diri Remaja Di Komunikasi Interpersonal Untuk Menjadi Tubuh Kesehatan Teenagers Self Concept'S in Interpersonal Communication for Being Health Body. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 87–97.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (Edisi Keen). Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 1(17), 25–32.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Usman, I. H. (2005). *Remaja Rebonding? Gue Banget/Elu Banget? Kawan Pustaka*.